

# Tirakat dalam Laku Spiritual Dalang Topeng Indramayu

Dwi Yulisa<sup>1</sup>, Jaeni B Wastap<sup>2</sup>, Sukmawati Saleh<sup>3</sup>  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jl. Buah Batu No. 212, Cijagra, Lengkong Kota Bandung  
<sup>1</sup>Yulisadwi95@gmail.com, <sup>2</sup>jaeni@isbi.ac.id, <sup>3</sup>sukmawati\_saleh@isbi.ac.id

## ABSTRACK

*Tirakat Research in the Spiritual Practice of Indramayu Mask Puppeteers aims to analyze in depth the Indramayu-style masked puppeteer's tirakat. Mask puppeteers always need a process for embodying dance behavior. These stages include spiritual practices such as penance. These stages require the puppeteer to implement patient behavior in the pattern of life so that it is manifested in dance movements that are embodied in the main character of the Indramayu-style mask dance. This study uses a qualitative method. In-depth interviews, observation, and literature reviews are used as instruments to establish the credibility of data about the spiritual practice of the Indramayu-style mask dance. The data generated in this research on the spiritual practice of puppeteers in the Indramayu style was analyzed using an ethnographic approach. It can be concluded from this research that the tirakat performed by the Indramayu-style mask puppeteer is not only part of spiritual practice but also a condition for obtaining the title of Indramayu-style mask puppeteer.*

*Keywords: tirakat, spiritual practice, puppeteers, ethnography*

## ABSTRAK

Penelitian Tirakat Dalam Laku Spiritual Dalang Topeng Indramayu bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai tirakat dalang topeng gaya Indramayu. Dalang topeng senantiasa membutuhkan suatu proses dalam mengejawantahkan laku tarian. Tahapan itu meliputi laku spiritual seperti tirakat. Tahapan tersebut menuntut dalang topeng untuk mengimplementasikan perilaku sabar dalam pola kehidupan sehingga termanifestasi pada laku gerak tari yang diejawantahkan dalam karakter pokok tari topeng gaya Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Wawancara mendalam, observasi dan telaah pustaka digunakan sebagai instrument untuk mendapatkan kredibilitas data-data tentang laku spiritual tari topeng gaya Indramayu. Data-data yang dihasilkan dalam penelitian laku spiritual dalang topeng gaya Indramayu ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tirakat yang dilakukan dalang topeng gaya Indramayu bukan hanya sebagai bagian dari laku spiritual melainkan sebagai syarat untuk mendapat gelar dalang topeng gaya Indramayu.

Kata kunci: tirakat, laku spiritual, dalang topeng, etnografi

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tari topeng dalam masyarakat Indramayu memiliki fungsi sebagai sarana ritual kepada para leluhur seperti *Ngunjung Buyut*, *Mapag Sri*, upacara *Ngarot* dan *Sedekah Bumi*. Suanda (2009, hlm. 14) mengatakan bahwa tari topeng terpelihara di masyarakat juga keraton terutama pada masa kerajaan Hindu-Budha. Pertunjukan tersebut diposisikan untuk tujuan yang suci sebagai media transenden, untuk keselamatan dan kesejahteraan. Konstelasi tari topeng mengalami transformasi dari zaman para wali yang difungsikan sebagai penyebaran agama Islam lewat bentuk pertunjukan *bebarang* atau keliling kampung.

Dendabrata dalam Carang Satus berpendapat bahwa pada zaman kekuasaan Sunan Kalijaga, tradisi *bebarang* atau keliling kampung bersama Nyi Mas Gandasari untuk mengislamkan pangeran Welang yang beragama Hindu lewat tari topeng (Suanda, 2009, hlm. 21). Fungsi dan persebaran tari topeng Cirebon, Indramayu dan Majalengka memiliki gaya tersendiri. Tari topeng yang tumbuh pada daerah tersebut tidak jauh berbeda. Senada dengan hal tersebut, Rasidin (2009, hlm. 39-41) mengejawantahkan bahwa perkembangan tari topeng bukan hanya di Cirebon melainkan juga di Indramayu. Tari topeng yang tumbuh di daerah Indramayu diantaranya di Pekandangan, Kertasmaya, Tambi Kidul, Cibereng dan Juntinyuat. *Dalang* topeng dari masing-masing daerah mengembangkan dan menginterpretasikan tarian tersebut sehingga melahirkan gaya.

Pertunjukan tari topeng tidak lepas dari seorang *dalang* topeng yang memposisikan diri sebagai pengatur jalannya pertunjukan. Penari utama dengan lima karakter pokok

antara lain topeng *Panji*, topeng *Pamindo*, topeng *Rumyang*, topeng *Tumenggung* dan topeng *Klana* semua dikendalikan oleh *dalang* topeng tersebut (Suanda, 1985, hlm. 13-14). Keterampilan fisik *dalang* topeng membutuhkan kekuatan rohani sebagai *siger* tengah dari *laku* spiritual yang dijalankan. Sumardjo (2014, hlm. 28), mengejawantahkan bahwa seniman tidak hanya dituntut *kawruh* atau terampil, melainkan harus ada rasa, roh, greget dan hidup.

Data penelitian dari Fukuoka (2010), mengejawantahkan bahwa *dalang* topeng Keni Arja dalam proses belajar menari perlu adanya proses kebatinan secara teratur dan hal tersebut biasa dilakukan oleh *dalang* topeng di Cirebon dengan melakukan meditasi dan puasa. Rohmat (2013), bahwa dalam proses pewarisan tari topeng gaya Dermayon oleh Rasinah kepada cucunya melalui dua cara yaitu pewarisan resmi dan pewarisan tidak resmi. Proses pewarisan resmi diwariskan dari orang tuanya kepada anaknya, ketika anak sudah menguasai tari pokok topeng dan sudah pantas mewarisi tarian maka dilakukan ritual tertentu. Pewarisan tidak resmi diwariskan sejak usia dini dengan mengapresiasi dari setiap gerak yang ada di *panggung* dan untuk menjadi *dalang* topeng juga harus menempuh proses yang panjang, mengharuskan melakukan proses *laku* spiritual lewat *meuseuh diri* seperti puasa dan semedi.

Hidayat (2013), bahwa *dalang* topeng Carpan asal Desa Cikedung, melakukan puasa terlebih dahulu sebelum menari di *Lelea* pada upacara adat *Ngarot*. Nurasih (2014), mengejawantahkan bahwa untuk menjadi *dalang* topeng bukan hanya diwariskan secara *temurun* atau *vertical transmission* tetapi menjalani pewarisan ritual seperti *tirakat*, *nyekar* di *kebuyutan*,

*bebarang* dan *buka panggung*. Azizah, Pramutomo (2017), mengejawantahkan bahwa, proses pembelajaran Aerli untuk menjadi *dalang* topeng tidaklah mudah harus menempuh beberapa tahapan seperti *bebarang*, *ditanggap*, *guru panggung* dan *meuseh diri* dengan melakukan puasa. Nurasih, dkk. (2020), bahwa menjadi *dalang* topeng maupun *nayaga* harus melakukan *laku* mistis. Tingkah laku tersebut tergambar seperti: tirakatan, tidur di makam keramat (makam buyut), membakar kemenyan, *mulasara* merupakan kegiatan merawat perlengkapan pertunjukan seperti keris, *kedok*, *tekes*, dan gamelan (atas kesadaran sendiri dan atas keyakinannya).

*Tirakat* juga bukan hanya dilakukan oleh *dalang* topeng namun, konsep tersebut terdapat dalam Wirid Hidayat. Poerbaya (2013), mengejawantahkan bahwa Wirid Hidayat adalah ajaran filsafat mistik mengenai *ngelmu kesempurnaan*, *ngelmu sangkan paran*, *manekung* (semedi dan *tirakat*) yang dibangun oleh Rangga Warsita. Senada dengan Poerbaya *tirakat* atau puasa juga terdapat dalam naskah Suluk Resi Driya. Menurut Hamid (2009), bahwa naskah Suluk Resi Driya (SRD) merupakan gambaran dari adanya akulturasi sinkretisme yang menggunakan bahasa Arab dan Jawa. Bentuk sinkretisme dalam naskah tersebut terbagi dua yaitu kepercayaan dan ritual. Kepercayaan yang dimaksud adalah Nabi Muhammad, setan dan roh nenek moyang. Untuk ritual yang dimaksud adalah doa dan *tirakat*.

*Tirakat* juga terdapat dalam konsep “ilmu sejati” yang ada di Desa Karangampel Indramayu. Menurut Afnan (2017), mengejawantahkan bahwa *laku* tasawuf sebagai psikospiritual dalam jamaah “ilmu sejati” seperti shalat jamaah, munajat, khalwat dan *tirakat*. *Tirakat* atau puasa sebagai pelengkap ritual batin

selain *lelana*. Menurut Turmudi, Fiddari (2020), bahwa ada jenis *tirakat* yang dapat mengembangkan ESQ bagi santri sebagai *laku* prihatin diantaranya: *tirakat bilaruh*. Ariyani (2019), mengejawantahkan bahwa terdapat 18 jenis puasa Jawa yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan *kejawan*. Tujuan dari puasa tersebut bagi orang Jawa sebagai falsafah hidup untuk menjadi manusia yang sempurna dalam mencapai kebahagiaan.

*Tirakat* dalam pandangan Islam dan kesehatan menurut Hilda (2014), bahwa *tirakat* terdapat dalam Qur'an Surat Al-Baqarah 3:183, Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. Sedangkan *tirakat* menurut kesehatan yaitu: dapat membersihkan racun dan zat-zat yang menumpuk di saluran pencernaan, ginjal, dan organ tubuh lainnya akibat bahan pengawet, zat-zat karsinogenik penyebab kanker, asap rokok, dan lain-lain.

Senada dengan Hilda bahwa *tirakat* dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental menurut Rahmi (2015), mengejawantahkan bahwa dengan melakukan berpuasa terbukti memberikan kesempatan untuk beristirahat bagi organ pencernaan, termasuk sistem enzim maupun hormon. Puasa juga bisa mengangkat seseorang yang telah terperangkap dalam dunia maksiat menuju fitrahnya sebagai manusia itu sendiri. Menurut Rahmawati (2017), bahwa *tirakat* sunah yang dilaksanakan santri pesantren Masyitoh membawa dampak sikap *wara* sehingga perilaku individunya terbentuk dengan karakter positif.

Hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang *tirakat* yang dilakukan seseorang sebagai proses dari

*laku* spiritual dan adanya timbal balik yang dirasakan dari *laku* tersebut. Namun, dari beberapa penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang *tirakat* secara mendalam yang dilakukan oleh *dalang* topeng sebagai bagian dari *laku* spiritual. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *tirakat* dalam *laku* spiritual yang dilakukan oleh *dalang* topeng Indramayu sebagai bagian dari proses kepenarian untuk menjadi *dalang* topeng dan bagaimana manfaat serta tujuan dari *tirakat* yang dilakukan oleh setiap *dalang* topeng.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Amirudin (1998) dalam Harahap (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpusat pada pemikiran umum terhadap objek yang diamati. Proses partisipatif dalam menelaah fenomena sosial bertujuan untuk memperoleh data. Fenomena tersebut dapat dijadikan analisis dari perilaku dari *dalang* topeng gaya Indramayu. Melakukan proses *tirakat* dengan pengimplementasian dalam gerak tari bahkan berpengaruh pada *dalang* topeng sendiri. Senada dengan itu Varco dalam Robert (2009) bahwa analisis tentang pola tindakan manusia yang terkait pada konteks lingkungan baik itu suku dan identitas masyarakat merupakan bagian dari konstruksi etnografi. Identitas masyarakat yang meliputi kultural adat yang inheren pada setiap *laku* partikelir yang kemudian berkembang dalam ranah organisasi manusia (Clark, 2000, hlm. 44).

Etnografi bukan hanya sebagai implementasi dari perilaku manusia namun dapat memberikan pemahaman kemampuan pada praktik manusianya (Holloway dan Todres, 2006). Penelitian yang mengimplementasikan pendekatan

etnografi juga dilakukan oleh Azizah, Pramutomo (2017), membahas tentang konstelasi kepenarian Aerli sebagai pewaris *dalang* topeng gaya Indramayu dengan menekankan wawancara mendalam dengan narasumber. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara narasumber dan telaah pustaka.

Ada pun teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung ke lapangan yang bertempat di Desa Tambi, Desa Bugis, Desa Sukagumiwang di Kota Indramayu sebagai lokasi dari penelitian. Teknik wawancara narasumber yang dilakukan dalam penelitian ini guna mendapatkan data mendalam dari *dalang* topeng, seniman dan para tokoh terkait. Narasumber tersebut yaitu Wangi Indriya (61 tahun, *dalang* topeng Tambi), Arni (64 tahun, *dalang* topeng Bugis), Ropendi (68 tahun, seniman dan pernah menjadi *dalang* topeng Sukagumiwang), Suparma (64 tahun, seorang seniman) dan Supali (57 tahun, pemerhati seni di DISPUDPAR Indramayu). Telaah pustaka yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan rumusan permasalahan dari penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tirakat dalam Kepenarian *Dalang* Topeng

Proses untuk menjadi seorang *dalang* topeng memiliki tahapan panjang untuk piawai dalam melakukan kelima konstelasi tari topeng. Proses tersebut harus dijalankan oleh *dalang* topeng dengan disiplin, sehingga bisa diimplementasikan dalam tarian dengan berbagai karakter tari topeng. Konsep didaktis terhadap *dalang* topeng umumnya di luar sistem pendidikan formal dan bersifat tradisional. Didaktis informal yang diperoleh oleh *dalang* topeng

biasanya melalui tahapan *guru manggung*, *bebarang*, *ditanggap* dan *meuseuh diri*.

Proses pembelajaran *dalang* topeng pada umumnya merupakan *turunan* dan diwariskan oleh nenek moyangnya. *Dalang* topeng yang dimaksud yaitu Dasih (alm.), Suji (alm.), Dewi (alm.), Sawitri (alm.), Sujana (alm.) dan Rasinah (alm.). Suanda dalam Rasidin (2009, hlm. 14) mengatakan bahwa adanya pengelompokan seniman tradisional besar dan seniman tradisional kecil. Seniman tradisional besar merupakan turunan langsung dari nenek moyangnya yang berprofesi seniman (*dalang* wayang kulit dan golek, *dalang* topeng maupun pemusik). Sedangkan kelompok tradisional kecil adalah kelompok yang bukan keturunan dari seniman seperti *sandiwara*, *reog*, *berokan*, *genjring*.

Senada dengan Suanda, menurut Nurasih, Sujana (2020), bahwa *dalang* dibagi menjadi *turunan* dan *katurunan*. *turunan* adalah *dalang* yang bukan sebagai bagian dari ahli waris utama tetapi juga adanya hubungan pertalian darah dengan *dalang* pendahulunya, sedangkan *dalang katurunan* adalah *dalang* yang menjadi bagian dari ahli waris utama tetapi tidak berkaitan dengan darah dengan gurunya.

*Dalang* topeng terbiasa melakukan *tirakat* dalam hidupnya. *Tirakat* menurut KBBI adalah menahan hawa nafsu seperti berpuasa dan berpantang. *Tirakat* juga merupakan pengasingan diri ke tempat yang sepi seperti gunung (<https://kbbi.web.id/tirakat>). Khakim (2020), mengejawantahkan bahwa, *tirakat* juga dalam tradisi kejawaan lebih dikenal dengan berpuasa atau pun semedi. *Tirakat* juga berasal dari kata *tembung* Islam yaitu *torekot*. *Tarekot* tersebut diimplementasikan dalam konstelasi puasa putih, senin dan kamis (Suparma, Wawancara 5 Agustus 2022).

Suanda (1989, hlm. 68-69) mengatakan bahwa ada hal yang harus dipenuhi oleh *dalang* topeng yaitu pengendalian diri dengan cara *meuseuh diri* atau *ngisat diri*. *Meuseuh diri* yang dilakukan seperti puasa, *mutih*, *mati geni* dan *tapa*. Senada dengan Suanda, Rasidin (2004, hlm. 57) mengatakan bahwa *tirakat* tersebut juga dilakukan oleh alm. *dalang* Rasinah asal Pekandangan Indramayu *mutih*, *ngetan*, *nguler*, *kunir*, *melek*, *balakendem*, *rawit*, dan merokok. Sawitri *dalang* topeng asal Cirebon juga menjalankan *tirakat* dengan tiga macam yaitu *ngetan*, *mutih*, dan *puasa wali* atau *ngeplak* (Masunah, 2000, hlm. 53). Weber dalam Johnson (1986, hlm. 221-222) mengatakan bahwa hal tersebut termasuk *laku* rasional dan *laku* tradisional yang menitik beratkan pada nilai. *Laku* tersebut mendapat pembenaran dan kebiasaan oleh nenek moyang sebagai cermin dari imanen yang mengandung nilai dengan suatu tujuan. Didaktis informal *dalang* topeng dilakukan melalui empat fase pembelajaran.

Fase pertama yang dilakukan yaitu *Guru manggung* menurut Suanda dalam Rasidin (2009, hlm. 16) mengatakan bahwa “*Anu diandelkeun dina guru panggung teh nyaeta ningalikeun jeung ngadengekeun, Kusabab kitu ngaguru di panggung teh lain ukur ngibing wungkul, oge teu leupas jeung nabeuhna*” takrif dari bahasa Sunda tersebut guru adalah *ngaguru* di panggung, seorang murid secara tidak langsung belajar dengan guru di panggung tetapi dengan cara melihat, mendengar dan bukan hanya belajar kontelasi gerak tetapi belajar *menabuh* gamelan.

Pada tahap *guru manggung* dialami oleh Wangi Indriya, Ropendi dan Arni sebagai momen pembuktian kepiawaian dalam kepenarian dan juga sebagai pembelajaran

yang bisa diperoleh di panggung seperti improvisasi, menggunakan gamelan, interaksi dengan penonton, belajar melihat, mendengar, dan menirukan dari guru (Wangi, wawancara, Tambi 30 Oktober 2022; Ropendi, wawancara, Sukagumiwang 6 Agustus 2022; dan Arni, wawancara, Bugis 26 September 2022).

Fase kedua *Bebarang* merupakan tahapan *dalang* topeng dalam proses belajar tari dengan cara berkeliling kampung di musim *paceklik*. Menurut Suanda (dalam Rasidin, 2009:18) fase *bebarang* merupakan fase penting dalam proses belajar dari seorang *dalang* topeng. Proses bagi *dalang* topeng bisa dimanfaatkan sebagai pelatihan gerak secara rutin, karena dilakukan dengan berkeliling sehingga dapat ditemukan gaya, improvisasi, dan kreativitas dari *dalang* topeng. Pada tahap ini dialami oleh Arni karena himpitan ekonomi, ketika umur 9 tahun melakukan *bebarang* dari Indramayu sampai ke Jakarta bersama orang tua. Tahap ini membuat Arni menjadi pribadi yang kuat, baik secara fisik maupun mental bahkan kepada kualitas kepenariannya (Arni, wawancara, Bugis 26 September 2022). Wangi Indriya dan Ropendi mengejawantahkan proses yang dialami sebagai syarat pengesahan menjadi *dalang* topeng dengan berkeliling di tujuh tempat, setelah itu diperbolehkan *ditanggap* atau diundang untuk tampil pada acara tertentu (Wangi Indriya, wawancara, Tambi 30 Oktober 2022; Ropendi, wawancara, Sukagumiwang 6 Agustus, 2022).

Fase ketiga *ditanggap* merupakan proses belajar dari *dalang* topeng dengan dipertunjukkan di acara hajatan seperti khitanan dan pernikahan. Menurut Rasidin (2009, hlm. 21) tahap ini *dalang* topeng diundang untuk tampil di acara hajatan seperti khitanan dan pernikahan. Momen ini

biasanya dimanfaatkan oleh *dalang* topeng untuk menunjukkan kualitas kepenariannya kepada pemilik hajatan. Bahkan tahapan ini menjadi kunci dari *dalang* topeng untuk menunjukkan kepiawaian gerak yang dimiliki. Tahapan ini juga sudah dialami oleh Wangi Indriya, Arni dan Ropendi (Wangi Indriya, wawancara, Tambi 30 Oktober 2022; Arni, wawancara, Bugis 26 September 2022; Ropendi, wawancara, Sukagumiwang 6 Agustus 2022).

Fase keempat sebagai tahapan akhir yang harus ditempuh oleh *dalang* topeng dengan *meuseuh diri* seperti tirakat. Proses pembelajaran tersebut diyakini bahwa materi yang diajarkan mudah untuk diserap dan bagi yang menerima pun sebaliknya. Menurut Rasidin (2009, hlm. 16-23) bahwa pemahaman tersebut dikalangan masyarakat tradisional sangat penting dan bukan mengandalkan nalar, tetapi harus ada rasa dan psikis dalam menjalani *laku* spiritual yang merupakan bagian penting dari konsep tersebut. Tahapan ini juga dialami oleh Wangi Indriya, Arni dan Ropendi (Wangi Indriya, wawancara, Tambi 30 Oktober 2022; Arni, wawancara, Bugis 26 September 2022; Ropendi, wawancara, Sukagumiwang, 6 Agustus 2022).

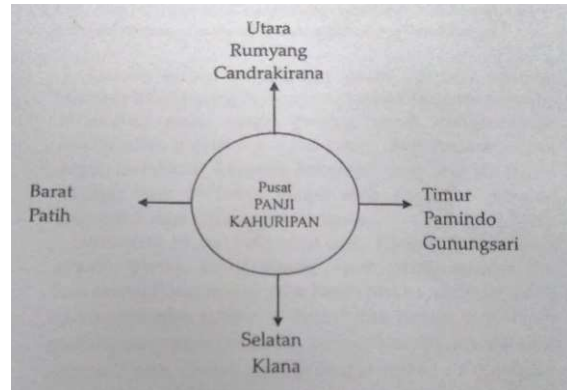
*Laku tirakat* merupakan perilaku estetik menurut Morris (dalam Azizah, Pramutomo 2017) mengatakan bahwa perilaku tersebut memiliki lima konsep yaitu *inborn action* (perlaku seseorang tanpa mempelajari terlebih dulu), *discovered actions* (perilaku seseorang yang dapat menemukan jati dirinya), *absorbed actions* (perilaku meniru orang tanpa disadari), *trained actions* (perilaku seseorang dari proses pembelajaran) dan *mixed actions* (gabungan dari keempat konsep yaitu *inborn actions*, *discovered actions*, *absorbed actions*, dan *trained actions*). Lima perilaku estetik Morris dalam tirakat *dalang*

topeng merupakan bagian dari *discovered actions* yaitu perilaku seseorang untuk menemukan jati diri.

### Tujuan Tirakat Dalang Topeng Gaya Indramayu

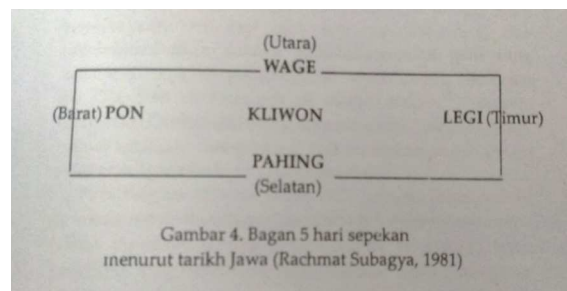
*Tirakat* yang dijalankan *dalang* topeng dalam proses belajarnya memiliki tujuan atau maksud tertentu. Menurut Narawati, dkk. (2005, hlm. 102) mengejawantahkan bahwa *laku* tersebut dijalankan sepanjang hayat untuk mendatangkan manfaat bagi *dalang* topeng. Wangi Indriya mengatakan bahwa puasa berupa bentuk apa pun dan tujuannya bukan untuk duniawi tetapi bagaimana kita hidup bisa meredam ambisi dengan istilah *sedulur papat kalima pancer* (Wangi Indriya, wawancara, Tambi 30 Oktober 2022). Dalam kehidupan manusia hendaknya bisa mengimplementasikan *tirakat* sebagai pancernya atau pusat dari keramaian dalam kehidupan dengan tujuan satu (Atas). Hal tersebut senada dengan konsep Tari Topeng Panji merupakan urutan pertama yang ditarikan namun di dalam pengajarannya dilakukan terakhir karena tidak mudah, sehingga diperlukan proses *laku* tersebut.

Sumardjo dalam Rasidin (2009, hlm. 25-27) mengatakan bahwa bahwa Panji, Pamindo, Rumyang, Tumenggung dan Klana dengan pancernya Panji. Panji disajikan pertama sebagai penggambaran dewa yang merupakan pusat dari kerajaan. Pamindo sebagai Gunungsari berkarakter ganjen dengan arah ruang sebelah timur. Rumyang sebagai Candrakirana memiliki gerak tari lincah dengan arah utara. Tumenggung sebagai Patih Socawindu lambang kedewasaan dengan arah barat. Dan Klana memiliki karakter murka, bengis dan penuh nafsu merupakan tokoh manifestasi hasrat duniawi berada di arah selatan. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari bagan berikut:



Bagan 1.  
*Papat Kiblat Kalima Pancer* dalam urutan Tari Topeng oleh Sumardjo.  
(Sumber: Rasidin, 2009)

Subagya dalam Rasidin (2009, hlm. 27) mengatakan bahwa keterangan tersebut juga terdapat dalam ilmu Tarikh Jawa mengenai hitungan dari lima hari pasaran dengan arah mata angin dalam mancapatan. Hari pasaran tersebut adalah *legi* berada di arah timur, *pahing* berada di selatan, *pon* berada di barat, *wage* berada di utara dan *kliwon* berada di pusat. Untuk hari jum'at dan kliwon dalam hari pasaran tersebut memiliki keutamaan dari hari pasaran lain. Untuk kejelasan tersebut bisa dilihat dari bagan berikut:



Bagan 2.  
Lima Hari Pasar Sepekan menurut Tarikh Jawa oleh Rachmat Subagya  
(Sumber: Rasidin, 2009)

Kasim mengatakan bahwa seorang *dalang* topeng yang menjalani tata *laku* dan tidak akan terlihat berbeda baik saat menari di atas pentas maupun secara visual fisiknya (Kasim, wawancara 4 Agustus 2022). Senada dengan pernyataan

tersebut Sumardjo (2014, hlm. 28) untuk menjadi “seniman” tidak hanya berupa “kawruh” atau konstilasi gerak tari tetapi masih harus menempuh laku batin yang memanifestasikan dengan spiritual-transenden.

*Laku* batin tersebut juga sebagai pendekatan diri kepada yang Tuhan, menjauhkan diri dari pikiran buruk, lebih fokus dan sebagai benteng ketahanan fisik *dalang* topeng. Suanda (2009, hlm. 70) mengatakan bahwa *meuseh* diri atau *ngisat salira* dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan tambahan di luar kekuatan dirinya. Nurasih, dkk. (2020), bahwa calon *dalang* topeng yang “lulus” atau berhasil melewati ujian *meuseuh diri*, maka di dalam jiwanya akan timbul rasa percaya diri yang bisa diimplementasikan saat berada di atas panggung. Narawati, dkk. (2015, hlm. 102) mengejawantahkan bahwa *dalang* topeng juga dituntut untuk melakukan *tirakat* sepanjang hayat dengan tujuan menahan dan melawan hawa nafsu alamiahnya.

Yanuartuti, Mangoensong (2020), bahwa seni tradisional di Indonesia dibangun dari adanya suatu kepercayaan mitis dalam berbagai ritual masyarakat. Hal tersebut berpengaruh pada gerak yang Implementasikan melalui penekanan ‘rasa’, maupun ekspresi yang dimunculkan penari. Penari yang masih konsisten terhadap kepercayaan mitis adalah mimi Rasinah dengan melakukan puasa sebagai bagian dari spirit dalam menari topeng. Sumardjo (2014, hlm. 83), megejawantahkan bahwa seni itu adanya kohesi dengan spiritualitas baik rasio maupun empiris sehingga mengandung “apa yang tidak ada” sulit diejawantahkan dengan “ada”.

Suanda dalam Azizah, Pramutomo (2017) bahwa puasa adalah adanya urusan dengan perut yang kosong, apabila perut tidak kuat dalam keadaan tersebut maka, akan mengalami kesulitan ketika

menarikan tari topeng dan tari topeng juga ada berkaitan dengan pengaturan nafas perut. Sumardjo (2014, hlm. 23) mengatakan bahwa kosong itu tidak bersifat. Adanya terang karena gelap, gelap dan terang merupakan paradoks. Kosong merupakan semua sifat sehingga tidak dapat dipahami oleh isi. Isi berasal dari kosong dan kosong adalah segalanya yang ada sedangkan isi adalah bagiannya dan manusia dalam situasi ini sebagai paradoks itu. Dengan adanya konsep mengosongkan diri ibaratkan dalam sebuah gelas semakin di isi semakin terserap dengan ilmu yang diajarkan begitu sebaliknya gelas yang sudah terisi kemudian di isi kembali maka, gelas tersebut akan melimpah atau ilmu tidak dapat terserap dengan baik.

Dalam hal ini ada kesamaan dalam pengimplementasian sebuah Tari Topeng Panji yang paradoks dari konstelasi gerak tari dan iringan musik, ketika seorang penari bergetar “dasi” yang melekat dalam busana tari topeng menandakan adanya ketidakstabilan emosi *dalang* topeng. Maksud dengan adanya *laku tirakat* sebagai pengendalian diri dari segala konstelasi amarah dalam diri manusia mampu diredam. Menurut wangi Indriya bahwa kunci dari Tari Panji terkait dengan melawan emosi juga teknisnya ketika pikiran kita terus bekerja maka akan menimbulkan keringat banyak dan adanya gerakan tambahan pada busana “dasi” dengan aksentasi tambahan berupa getar maka dia dikatakan tidak stabil bahkan belum matang (Wangi, wawancara, Tambi 30 Oktober 2022).

Konsep dari tari panji juga menurut Suanda (2009, hlm. 31) bahwa, tarian ini berkarakter halus dengan konstelasi gerak yang kecil, minimalis dan banyak diam. *Kedok* Panji berwarna putih sebagai gambaran manusia yang suci, bersih, seperti bayi yang baru lahir, tidak ada riasan di dalam *kedok*, matanya *wijil bonteng*,

pandangan menunduk, *wanda* alim dan senyuman *dikulum*. Gambaran karakter tersebut juga terdapat pada tokoh wayang kulit Pandawa yaitu wayang Arjuna. tokoh Arjuna yang memiliki karakter halus dan lembut sebagai gambaran Panji. Panji memiliki karakter *lenyepan* atau *ndeluk* dan merupakan nama lain dari Arjuna. Panji memiliki sembilan nama yaitu, Panji, Asmara Wulan atau Pancala, Janaka, Tambah Arip, Simangu, Geger, Geger Gandul, Sabuk dan Sabuk Inten (Suparma, wawancara, 21 April 2023, Indramayu). Penggambaran tokoh tersebut bisa dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 1.  
Kedok Panji  
(Sumber: Yulisa, 2023)



Gambar 2.  
Wayang Kulit Arjuna  
(Sumber: Yulisa, 2023)

Sumardjo (2014, hlm. 100) mengatakan bahwa seni mengenal isi dan konstelasi yang hakekatnya ada jiwa ada badan yang ukurannya harus sama antara jiwa dan badan. Ibarat *dalang* topeng adalah badan dan *tirakat* adalah jiwa yang mana keduanya harus seimbang untuk menjadi satu sehingga manifestasi dalam kontelasi gerak tari. Menurut Suanda (2003, hlm. 2) mengatakan adanya perbedaan dalam persepsi kepenarian tari tradisional dengan tari modern. Tari modern lebih mengutamakan kemampuan fisik penari yang prima sedangkan tari tradisional mengutamakan olah rasa dan spiritual. Hal tersebut juga terbukti seperti *dalang* Topeng Wangi, Arni dan Ropendi di usia yang sudah tidak muda lagi justru semakin matang, produktif dalam seni hingga sekarang.

### **Manfaat Tirakat Dalang Topeng dalam Laku Spiritual**

*Tirakat* memiliki manfaat sebagai ketahanan fisik dari *dalang* topeng, sebagai kontrol emosi, pembersihan diri sebagai imanen oleh para *dalang* topeng bila dijalankan mendatangkan kharamah. Narawati, dkk. (2005, hlm. 102), bahwa *tirakat* difungsikan agar memiliki kekuatan dan keutamaan, mendapatkan daya magis untuk mencapai kekuatan positif yang paling tinggi. Menurut Suanda dalam Rohmat (2013), bahwa tata *laku* yang dijalankan *dalang* topeng dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri dan memperoleh kekuatan tambahan, sehingga berpengaruh pada tingkat popularitas di masyarakat. Menurut Azizah, Pramutomo (2017) bahwa ada manfaat yang dirasakan oleh *dalang* topeng Aerli dengan melakukan tata *laku* tersebut yaitu mampu menari dengan rentang waktu yang lama tanpa merasa kelelahan.

Dari segi kesehatan membantu pencernaan menjadi lancar, kesehatan jantung dan kesehatan mental bahkan disetiap agama juga menyarankan demikian karena manfaat yang diperoleh. Menurut Mattson dalam Hariyanto (2021) mengatakan bahwa puasa dalam perspektif kesehatan merupakan diet yang akurat dengan berpuasa sebagai pelindung dari penyakit Alzheimer atau Parkinson. Menurut Jauhari dalam Rahmi (2015) bahwa *tirakat* bermanfaat sebagai penguat pertahanan kulit sehingga dapat mencegah kuman-kuman masuk ke dalam tubuh.

*Laku* tersebut memiliki kekuatan tambahan atau energi baru bagi seorang *dalang* topeng ketika menari dia atas panggung. Menurut Wangi dan Arni bahwa, *tirakat* memberikan dampak positif bagi tubuh yang menjalankannya seperti kesehatan terutama kesehatan mental. *Tirakat* bukan berarti tubuh yang dipuaskan (menahan makan dan minum) tetapi hati dan pikiran sehingga, pola berpikir kita pun lebih positif. Agama Islam menganjurkan untuk melakukan *tirakat* baik itu *tirakat* wajib maupun sunah dengan cara masing-masing (Wangi Indriya, wawancara, Tambi 30 Oktober 2022; Arni, wawancara, Bugis 26 September 2022). Ropendi mengatakan bahwa pengaruhnya untuk *dalang* topeng memberikan rasa senang dalam diri sehingga semakin percaya diri di atas pentas (Ropendi, wawancara, Sukagumiwang, 6 Agustus 2022).

Tirakat selain bermanfaat bagi kesehatan fisik juga bermanfaat bagi kesehatan mental bagi yang melakukan. Menurut Hawari (1995) dalam Rahmi (2015) puasa juga dapat menjadi sarana untuk mengendalikan diri, menyesuaikan diri, serta sabar terhadap dorongan-dorongan atau impuls-impuls agresivitas yang datang dari dalam diri. Turmudi,

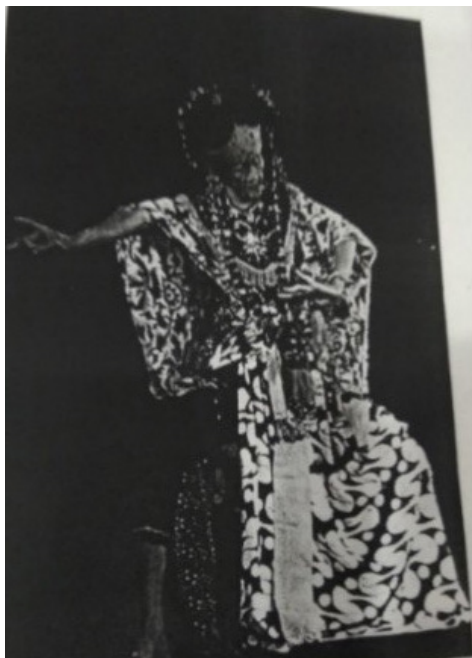
mangoensong (2020), bahwa dengan melakukan *tirakat* secara konsisten dapat memberikan dampak dalam diri untuk terbiasa menjaga sikap, ucapan perbuatan, pikiran emosi dan spiritual.

Menurut Yana MH (2010, hlm. 31) dalam Ariyanti (2019), bagi orang Jawa tradisi *tirakat* sudah ada sebelum Islam masuk ke tanah Jawa dengan berbagai tujuan. Penghayat *Kejawen* memiliki kepercayaan bahwa seseorang yang telah melakukan *tirakat* tersebut maka akan mendapatkan pahala. Adanya imanen dalam diri *dalang* topeng juga mengkonstruksi pemikiran tersebut untuk tujuan tertentu dan memberikan dampak pada yang melakukan *laku* tersebut seperti postur tubuh menjadi ramping dan kuat dalam menari terkait durasi yang dibawakan. Penggambaran tersebut bisa dilihat dari gambar berikut:



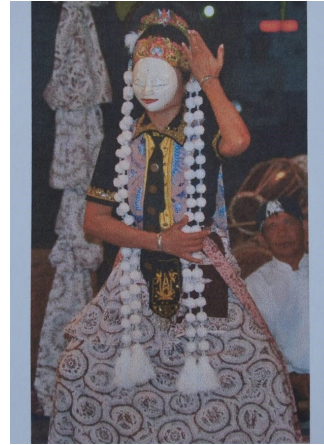
Gambar 3.  
*Dalang* Rasinah menari  
Topeng Klana gaya Indramayu  
(Sumber: Narawati, 2005)

*Dalang* topeng Rasinah asal Pekandangan Indramayu sedang menarikan tari topeng Klana. Balutan busana, kedok Klana dan konstelasi gerak yang harmoni membuat *dalang* topeng semakin *greget*. Sajian tersebut membuat konsep bahwa *dalang* topeng tradisional hanya mengutamakan rasa dibandingkan dengan fisik. Apa yang terlihat seakan bukan bagian dari penari begitu menyatu dengan karakter yang diperankan walaupun secara fisik Rasinah sudah tidak muda lagi. Rasinah juga bukan hanya sebagai penari tetapi juga bisa *menabuh* gamelan.



Gambar 4.  
*Dalang* topeng Sawitri menari  
Topeng gaya Losari  
(Sumber: Masunah, 2000)

Kepiawaian *dalang* topeng Sawitri dalam membawakan tari topeng gaya Losari terlihat pada gambar di atas. Dibalik tubuhnya yang tidak lagi muda namun Sawitri tetap menunjukkan eksistensinya dalam menari begitu menyatu dengan tubuhnya. Semakin berumur *dalang* topeng semakin matang dalam pembawaan gerak tari terlihat dari gambar tersebut.



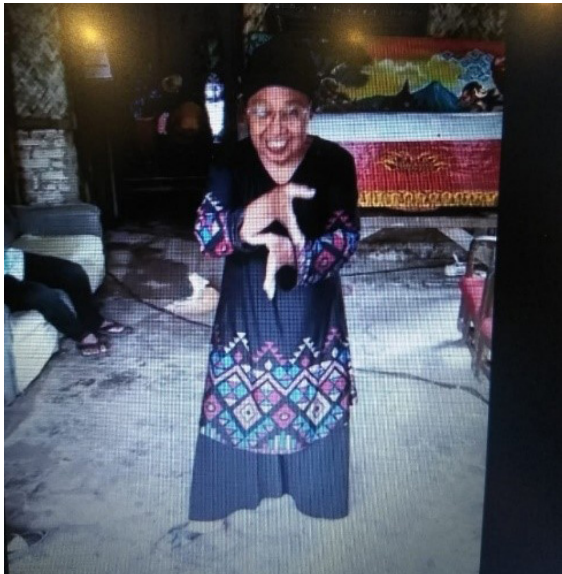
Gambar 5.  
*Dalang* Wangi Indriya menari  
Topeng Panji gaya Indramayu pada saat ujian  
resital tari gelombang 1, penyajian tari topeng  
Indramayu oleh Dwi Yulisa di  
kebuyutan Tambi Indramayu  
(Sumber: Yulisa, 2011)

*Dalang* Topeng Wangi Indriya asal Tambi Indramayu dalam membawakan Tari Topeng Panji gaya Indramayu begitu menunjukkan kepiawaiannya bahkan menyatu dengan karakter yang dibawakan. Dibalik topeng terdapat tubuh yang tidak lagi muda namun mampu mengeksekusinya dengan baik bahkan kita seolah dibawa ke dimensi ruang lain. Tempat pertunjukan pun begitu mendukung di area Kebuyutan Tambi begitu hening, tenang, menggambarkan suasana ritus.



Gambar 6.  
Ropendi menjadi *bodor* sekaligus *penabuh keprak*  
sedang menirukan gerak tari *dalang* topeng  
pada acara *ngunjung buyut* di desa Cikedung  
(Sumber: Yulisa, 2022)

Ropendi pada pertunjukan tari topeng gaya Indramayu di acara upacara *Ngunjung Buyut* di daerah Cikedung Indramayu menunjukkan eksistensinya walaupun sudah tidak menjadi *dalang* topeng. Endapan dan empiris dari tubuhnya tanpa disadari diwujudkan di panggung pertunjukan topeng. Gerak tari topeng tanpa sadar ditampilkan Ropendi seperti *nginreck* dan *nglarap* yang disajikan di atas panggung.



Gambar 7.  
*Dalang* topeng Arni sedang memperagakan gerak *tumpang tali*  
(Sumber: Yulisa, 2022)

*Dalang* topeng Arni asal daerah Bugis Indramayu sedang memperagakan gerak *tumpang tali*. Dibalik usianya yang sudah tidak muda lagi namun tetap menunjukkan kepiawaiannya dalam setiap gerak yang diperagakan. Arni juga selain sebagai *dalang* topeng juga sebagai pengajar tari di Sanggar Sabda Budaya.

Fenomena dari gambar di atas bahwa konsep didaktis informal dari *dalang* topeng menunjukkan bahwa usia tidak menghalangi kepiawaian gerak melainkan menambah rasa, lebih matang, bahkan menjadi endapan sekaligus empiris dalam tubuh. Konsep tersebut yang

tidak dilakukan oleh *dalang* topeng muda pada masa sekarang melainkan hanya menunjukkan eksistensi fisik melalui gerak tari. Konsep tersebut merupakan kunci dari *dalang* topeng dan akan terlihat berbeda bagi yang pernah melalui tahapan tersebut maupun tidak dapat diwujudkan dalam sajian yang dipentaskan.

## SIMPULAN

*Tirakat* sebagai imanen dari *laku* spiritual yang dijalankan *dalang* topeng dalam hidupnya untuk menumbuhkan kontrol emosi, dan ketahanan fisik. *Laku tirakat* merupakan proses wajib dalam pembelajaran secara tradisi dan *temurun* bagi calon *dalang* topeng untuk mendapatkan gelar *dalang* topeng. *Tirakat* juga merupakan *pancer* dalam proses kepenarian *dalang* topeng atas sifat duniawi, sehingga bisa diharmonikan oleh *laku* tersebut. Perilaku tersebut dalam tokoh pewayangan maupun tari topeng adalah gambaran dari Panji yang memiliki karakter halus, bersih dan lembut. *Tirakat* juga berlaku bahwa, adanya konsep *dalang* topeng harus mengosongkan diri baik fisik maupun rohani untuk tetap fokus. Tata *laku tirakat* bagi *dalang* topeng yang melakukan atau pun tidak akan terlihat dari postur tubuh, pengimplementasian konstelasi gerak dalam tarian dan aura yang terpancar dari dalam diri *dalang* topeng.

## Daftar Pustaka

- Afnan, D. (2018). *Laku Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(1), 265271.
- Aqilah, I. I. (2020). *Puasa yang menajubkan (studi fenomenologis pengalaman individu yang menjalankan puasa daud)*. *Jurnal Empati*, 10(2), 163-189.

- Ariyanti, M. (2019). Konsep tirakat puasa Kejawan bagi penghayat kepercayaan Kejawan. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- AZIZAH, Farah Nurul; PRAMUTOMO, Pramutomo. (2017). Kepenarian Aerli sebagai Pewaris Dalang Topeng Pekandangan Indramayu. *Pelataran Seni*, 2.1: 4.
- Fiddari, N. H., & Turmudi, M. (2020). Tirakat Puasa Bilaruh sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 197-210.
- FUKUOKA, Madoka. (2010). Transmission of skills: A case study of the Cirebonese masked dance. *大阪大学大学院人間科学研究科紀要*, 2010, 36: 243-262.
- Hamid, A. L. (2019). Konsepsi Martabat Tujuh dalam Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita. *AlAfkar, Journal for Islamic Studies*, 88-104.
- Hariato, G. P. (2021). TEOLOGI "PUASA" DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(2), 155-170.
- HIDAYAT, Lina Marlina. (2014). Pertunjukan Ronggeng Ketuk dan Topeng pada Upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Sebuah Kajian Interaksi Simbolik). *Panggung*, 2014, 24.1.
- Hilda, L. (2014). Puasa dalam kajian islam dan kesehatan. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(1), 53-62.
- Holloway, I., & Todres, L. (2006). *Ethnography IN* Gerrish, K., & Lacey, A. (Ed) *The Research Process in Nursing* (pp. 208-223).
- Khakim, L. (2020). Tradisi Riyadhah Pesantren. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 42-62
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Mitis dan Ontologi sebagai Kekayaan Kajian Seni Tari. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 152-160.
- Narawati, Tati, Sudarsono, 2000. *Tari Sunda Dulu, Kini dan Nanti*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (PAS-UPI).
- NURASIH, Nunung. (2014). *Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon*. *Jurnal Seni Makalangan*, 2014, 1.1.
- POERBAYA, G. S. *Akulturasi Budaya Lan Sinkretisme Sajroning Suluk Resi Driya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Rahmawati, N. I. (2017). *Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif Wara Melalui Puasa Sunnah*. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 149-168.
- Rahmi, A. (2015). *Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual*. *Serambi Tarbawi*, 3(1).
- Rasidin, Dindin, (2009). *Rasinah Dalang Topeng Pekandangan Sebuah Biografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI.

- Roberts, T. (2009). Understanding ethnography. *British Journal of Midwifery*, 17(5), 291-294.
- ROCHMAT, Nur. Pewarisan tari topeng gaya dermayon: Studi kasus gaya Rasinah. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2013, 14.1.
- Stephenson, Berry, (2015). *Ritual A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Suanda, Endo. (2003). Makalah "Rasinah dan Topengnya: mengungkap Suatu Perjalanan". Jakarta: Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki.
- Suanda, Toto Amsar. (1985). Skripsi "Motivasi Dan Cara Pewarisan Nilai-Nilai Estetis Di Kalangan Dalang Topeng Cirebon". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Suanda, Toto Amsar. (1989). *Tari Topeng Panji Sebagai tari Meditasi Bandung*: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Suanda, Toto Amsar. (2009). *Tari Topeng Cirebon "sebagai bahan ajar mata kuliah topeng Cirebon program S-1 Tari"*. Bandung: STSI.
- Sujana, A., & Nurasih, N. (2020, March). Kebon Alas, the Spirit of Dalang and Nayaga on Cirebon Mask Performance. In *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)* (pp. 116-120). Atlantis Press.
- Sumardjo, Jakob. (2014). *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Syarifudin, A (2003). *Puasa Menuju Sehat fisik-psikis*. Jakarta: Gema Insani.

## Webology

<https://kbbi.web.id/tirakat> diakses pada tanggal 14 Juli 2023 jam 0.23 WIB.

## Daftar Narasumber

- Arni, umur 64 tahun, seorang dalang topeng dari Bugis Indramayu.
- Ropendi, umur 68 tahun, seorang Seniman (dalang atau penari topeng sekitar tahun 1970-1980) di Gunung Sari. Sukagumiwang – Indramayu.
- Supali Kasim, M. Pd, umur 57 Tahun, bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indramayu.
- Suparma, umur 64 tahun seorang Seniman di Desa Tambi Indramayu.s
- Wangi Indriya, umur 61 Tahun, seorang dalang atau penari Topeng di Desa Tambi Indramayu.